

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orangtua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.¹ Pendidikan seharusnya sudah mulai masuk pada diri anak sejak dini. Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak.

Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional.² Oleh karena itu pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting, mengingat bahwa pengalaman-pengalaman keagamaan yang dialami anak pada masa ini, merupakan langkah awal untuk menumbuhkan sikap kesadaran beragama bagi anak pada saat selanjutnya. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa:

Orang-orang yang pada masa kecilnya dulu tidak mendapat didikan agama, atau mendapatkannya dengan cara yang tidak sesuai dengan pertumbuhan jiwanya, serta tidak pernah dilatih atau dibiasakan melaksanakan ajaran agama, terutama ibadah, maka setelah dewasa nanti, mereka tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama, sehingga sikap mereka acuh tidak acuh, bahkan mungkin menjadi anti terhadap agama.³

Zakiah Daradjat menambahkan bahwa: “Dalam pembentukan jiwa agama, diperlukan pengalaman keagamaan, yang didapat sejak lahir...”

¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2014, hlm.61.

² Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, Bening, Jogjakarta, 2010, hlm. 31

³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm. 110

Dengan demikian pendidikan terhadap agama bagi anak diharapkan agar mereka kelak mampu menginterpretasikan diri dalam masyarakat dan mau mengamalkannya pada saat yang akan datang.⁴ Anak umur 3 tahun orang tua dapat memasukkan anak mereka pada RA/TK. RA merupakan salah satu jenjang pendidikan prasekolah. Selain RA juga dikenal adanya kelompok bermain (*play group*) dan penitipan anak. RA merupakan realisasi dari usaha belajar sedini mungkin, sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar.

Anak berkesempatan untuk belajar di RA, maka di lembaga pendidikan inilah seorang pendidik berkewajiban untuk membimbing anak dengan sebaik-baiknya. RA merupakan lembaga pendidikan pertama di luar lingkungan keluarga, dan guru di RA merupakan orang pertama di luar lingkungan keluarga yang ikut membina kepribadian anak. Pendidikan RA merupakan masa yang sangat strategis bagi peletakan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan lingkungannya serta untuk meletakkan dasar agama bagi anak untuk masa pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sebagaimana hadits Nabi:

عن ابي هريرة انه كان يقول: قال رسول الله ﷺ ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري)

Dari Abi Hurairah sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah Saw, Bersabda: “Tidaklah ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, kedua orang tualah yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim)⁵

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁴Ibid, hlm. 111.

⁵ Imam Abi Husain, Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz XV, Darul Kutub Ilmiah, Beirut, t.th, hlm. 645.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78).⁶

Berdasarkan hadits dan al-Qur'an di atas bisa dipahami bahwa pada siklus pendidikan manusia, masa usia dini merupakan masa emas (*Golden Age*), yaitu masa yang paling tepat untuk memberikan bekal yang kepada anak. Pada masa tersebut anak melakukan proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), daya pikir, daya cipta, bahasa, dan komunikasi (kecerdasan jamak). Menurut Hibana, dalam buku *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, mengatakan bahwa:

Di masa emas, kecepatan perkembangan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 80 persen dari perkembangan otak. Lebih jelasnya bayi lahir telah mencapai perkembangan otak 25 persen orang dewasa. Untuk menuju kesempurnaan otak manusia 50 persen dicapai hingga umur 4 tahun, 80 persen di capai hingga usia 8 tahun. Dengan demikian usia 0 - 8 tahun memegang peranan yang sangat besar, karena perkembangan otak mengalami lompatan dan berjalan dengan pesat.⁷

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap kehidupannya, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama, sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam Undang-undang 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁸

⁶ Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78, Depag RI, Al-Quran dan Terjemahannya, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1996, hlm. 220.

⁷ Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PGTKI Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 10.

⁸ Undang-Undang no 23 Tentang Perlindungan Anak Tahun 2002, hlm. 17.

Salah satu implementasi dari hak ini, setiap anak berhak memperoleh pendidikan sejak usia dini dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya dan kecerdasannya itu akan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁹

PAUD atau pendidikan prasekolah sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudltul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.¹⁰ Oleh karena itu anak diberikan kebebasan untuk berkembang dan tumbuh baik secara fisik, maupun emosional dengan fasilitas dan media belajar dan representatif. Hal ini bertujuan untuk membantu perkembangan anak secara totalitas.

Pembelajaran anak usia dini yang selama ini tidak lepas dari konsep belajar usia dini yang ada dalam ajaran Islam. Islam memberikan kerangka pendidikan usia prasekolah dalam bentuk yang sistematis dengan berbagai macam tingkatan dan umur. Islam mengajarkan pada usia dini anak sudah mulai dilatih shalat, membaca al-Qur'an, membaca shalawat, berdoa, dan cerita-cerita yang *shalih* baik secara langsung maupun dengan menggunakan media. Dengan tujuan agar dalam pikiran anak terpola untuk melakukan sesuatu hal yang positif, dan membiasakan diri dengan kegiatan yang positif.

⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, hlm.4

¹⁰ *Ibid*, hlm. 19.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut harus ditanam dalam benak mereka, karena pada usia tersebut proses identifikasi pada anak sangat kental dan erat, itupun merupakan pondasi untuk menguatkan kehidupan selanjutnya. Islam menjelaskan bahwa usia dini merupakan usia yang paling mudah untuk menerima atau merespon sesuatu, baik melalui ucapan, ungkapan, panca indera dan pengalaman, sehingga pada usia tersebut dianjurkan agar anak dilatih dengan ucapan-ucapan baik.

Pertumbuhan kecerdasan anak pada kehidupan awal anak (balita) masih terkait dengan panca inderanya dan belum tumbuh pemikiran logis atau maknawi (abstrak) atau dapat dikatakan bahwa pada usia tersebut anak masih berpikir secara inderawi.¹¹ Dalam masa ini anak berada dalam masa peka untuk menerima rangsangan, terarah dan dorongan ke tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Dengan demikian diharapkan pembiasaan perilaku dan kemampuan dasar anak didik dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Oleh karena itu, pendidikan sejak awal bagi anak usia dini cukup penting dan sangat menentukan masa depannya.

Seorang pendidik harus dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak secara optimal. Karena pendidik memiliki posisi penting yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Program pembelajaran merupakan serangkaian proses pendidikan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan. Hal ini relevan dalam Garis-Garis Besar program kegiatan belajar RA, tujuan tersebut adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sedangkan ruang lingkup program kegiatan belajar yang meliputi: pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan, dan kemampuan bermasyarakat, serta

¹¹ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, CV. Ruhana, Jakarta, 1993, hlm. 74.

pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan, dan jasmani.¹²

Anak usia dini dalam pendidikan agama Islam tidaklah gampang karena tingkat pencernaan dan pemahaman materi belum seimbang, anak masih sering terganggu konsentrasi dengan aktifitas teman lainnya. Jadi guru harus bisa menciptakan program pembelajaran yang baik yang dapat memberikan keinginan tahu anak akan sesuatu, dan program pembelajaran yang baik akan dapat membantu mengembangkan diri seorang anak terutama dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam anak sesuai dengan karakter dan kondisi seorang anak. Sebagaimana yang termaktub dalam PP No. 17 Tahun 2010 pasal 130 ayat (1), Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Selanjutnya pasal 132 PP Nomor 17 Tahun 2010 memberikan rambu penyelenggaraan Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan pada jalur formal yakni diselenggarakan melalui satuan pendidikan anak usia dini, satuan pendidikan dasar, dan satuan pendidikan menengah.¹³

Berdasarkan studi pendahuluan di RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara implementasi program pengembangan diri masih belum dilaksanakan secara optimal atau belum memenuhi standar yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kegiatan pengembangan diri dibentuk asal jadi. Program pengembangan diri dibentuk tanpa melihat keadaan lingkungan dan siswa atau tanpa kajian terlebih dahulu. Dan keberadaan program pengembangan diri dibentuk tanpa pengelolaan administrasi dan manajemen yang baik. Sehingga program pengembangan diri yang telah ada atau dibentuk kurang bisa membuahkan hasil maksimal. Penulis juga menemukan program

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional*, Ekojaya, Jakarta, 1994, hlm. 349-350.

¹³PP No. 17 Tahun 2010 Tentang Paud

pengembangan diri berjalan begitu saja tanpa ada kontrol dari wakil kepala bidang kesiswaan dan kurikulum yang berwenang dan bertanggung jawab langsung dibawah kepala RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara, sehingga yang terjadi program tersebut berjalan tanpa ada evaluasi lebih lanjut untuk pengembangan kedepannya.¹⁴

Berdasarkan hal di atas, keberhasilan pembelajaran tidak akan dapat dicapai tanpa adanya program pembelajaran, karena program pembelajaran merupakan komponen integrasi dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Program pembelajaran merupakan suatu usaha mengelola proses pembelajaran agar dapat dilaksanakan secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Program pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang *“Studi Analisis Pelaksanaan Program Pembelajaran Bidang Pengembangan Diri dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Islam Siswa di RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara Tahun Ajaran 2015/2016.”*

B. Fokus Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diteliti. Untuk itu penelitian ini difokuskan hanya pada pelaksanaan program pembelajaran bidang pengembangan diri dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa jenjang TK (B) di RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara Tahun Ajaran 2014/2015.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁴ Observasi di RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara pada tanggal 26 Mei 2016.

1. Bagaimana program pembelajaran bidang pengembangan diri dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa di RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran bidang pengembangan diri dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa di RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana hambatan pelaksanaan program pembelajaran bidang pengembangan diri dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa di RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui program pembelajaran bidang pengembangan diri dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa di RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembelajaran bidang pengembangan diri dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa di RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan program pembelajaran bidang pengembangan diri dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa di RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Secara konseptual dapat memperkaya kajian tentang program pembelajaran bidang pengembangan diri dalam meningkatkan

pengetahuan agama Islam siswa sehingga dapat meminimalisir kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta *setting* yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Program pembelajaran bidang pengembangan diri dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini dalam menerapkan program pembelajaran yang lebih inovatif pada pembelajaran bidang pengembangan diri siswa.

- c. Bagi RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi sekolah lain dalam program pembelajaran bidang pengembangan diri dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa khususnya dalam pembelajaran di RA atau TK, dan juga memberi masukan kepada lembaga RA Asy-Syafiiyah Pekalongan Batealit Jepara dalam rangka pembelajaran bidang pengembangan diri dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa dengan materi yang direncanakan.